

ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK BERBASIS MASYARAKAT (STUDI PADA PASAR GADANG KOTA MALANG)

Yanuar Septiadi¹, Nabilla Nodya Tiarawati², Resti Oktaviarni³, Nur Lia Ni'matul Rohmah⁴, Tika Ledyana Permatahati⁵

Fakultas Ilmu Adimistrasi Universitas Brawijaya

Email: yanuar.sept@gmail.com

Abstrak: Pemerintah Kota Malang dalam rangka mengurangi jumlah sampah yang masuk ke TPA Supiturang, perlu melakukan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Sistem pengelolaan sampah ini membutuhkan adanya keterkaitan antara teori pengelolaan sampah yang terbaik, dasar hukum yang tepat dan kebijakan yang jelas agar dapat di tangani dengan baik, efektif dan efisien. Tidak hanya itu, manajemen pengelolaan sampah, terutama yang melibatkan masyarakat, tidak lepas dari peran pemerintah, swasta dan masyarakat itu sendiri. Kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Pasar Gadang ini diharapkan dapat memberdayakan sekaligus membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari kegiatan wawancara dengan responden serta data yang diperoleh dari laporan-laporan, buku, jurnal, majalah, dan sebagainya. Data kemudian disusun dengan tahapan-tahapan menyajikan data-data yang didapat dari lapangan, menganalisis data dan informasi kemudian menarik kesimpulan dan verifikasi. Sehingga menghasilkan data deskriptif untuk menggambarkan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Pasar Gadang Kecamatan Sukun, Kota Malang.

Kata Kunci: Sampah Organik, Berbasis Masyarakat, Pasar.

Abstract: The City Government of Malang in order to reduce the amount of waste that enters the TPA Supiturang, it is necessary to conduct a community-based waste management system. This waste management system requires a link between the best waste management theory, the right legal basis and clear policies so that it can be handled properly, effectively and efficiently. Not only that, waste management, especially involving the community, is inseparable from the role of the government, the private sector and the community itself. The community-based waste management activity at Pasar Gadang is expected to be able to empower and open employment for the surrounding community. The research method used in this study is a qualitative method. The data in this study were sourced from interviews with respondents as well as data obtained from reports, books, journals, magazines, and so on. The data is then arranged in stages by presenting data obtained from the field, analyzing data and information then drawing conclusions and verification. Resulting in descriptive data to describe the community-based waste management system in Gadang Market, Sukun District, Malang City.

Keywords: Organic Waste, Community Based, Market

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, "Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempegaruhi alam itu sendiri kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya".

Pertambahan jumlah penduduk yang sangat cepat dan laju pembangunan yang pesat, khususnya di bidang pembangunan fisik, teknologi dan industri seringkali menimbulkan pengaruh merugikan terhadap

sistem ekologis, misalnya berupa terjadinya degradasi atau pencemaran lingkungan. Ada beberapa masalah besar yang dihadapi oleh Indonesia dalam hal lingkungan hidup. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional milik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan bahwa jumlah timbulan sampah pasar tradisional di Kota Malang mencapai 44.93 Ton / hari periode 2017-2018. Dinas Lingkungan

Hidup Kota Malang mencatat total produksi sampah Kota Malang mencapai 660 Ton / hari. Sampah pasar tradisional menyumbang jumlah sampah terbanyak

kedua setelah timbulan sampah rumah tangga.

Sampah menjadi permasalahan lingkungan hidup terbesar yang ada di Indonesia. Maka perlu adanya system pengelolaan sampah yang baik. Pengelolaan sampah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Kota Malang sendiri sendiri, pengelolaan sampah diatur dalam Peraturan Daerah Kota Malang nomor 10 tahun 2010 tentang Pengelolaan Sampah.

Tahap awal pengelolaan sampah berbasis masyarakat dimulai dari lingkungan rumah tangga, sampah dikelola, dipilah serta diproses sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi timbulan sampah yang diangkut ke TPS. Selain itu sampah organik yang dihasilkan oleh rumah tangga dapat diolah menjadi kompos, sementara untuk sampah anorganik dapat didaur-ulang.

Pasar Gadang yang terletak di Jalan Kolonel Sugiono Kecamatan Sukun. Sebagai sebuah pasar induk, Pasar Gadang setiap hari ramai dengan aktivitas jual beli. Sebagian besar produk yang dijual disana berupa sayur-sayuran, buah-buahan, dan daging serta ikan. Dinas Pasar Kota Malang menyebutkan data pedagang di Pasar Gadang berjumlah 1.566 orang. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antar semua pihak baik dari pemerintah dan juga para pedagang. Serta peran aktif seluruh masyarakat yang berkegiatan di Pasar Gadang. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengelolaan Sampah Organik Berbasis Masyarakat (Studi pada Pasar Gadang, Kecamatan Sukun, Kota Malang)**”

Tujuan dilakukan Analisis Pengelolaan Sampah Organik Berbasis Masyarakat Pasar Gadang, Kecamatan Sukun, Kota Malang adalah:

- Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Pasar Gadang Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dianggap tepat sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif. Sugiyono (2008)

mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penelitian triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah pengelolaan sampah organik berbasis masyarakat yang memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat.
2. Kemandirian.
3. Efisiensi.
4. Perlindungan lingkungan.
5. Keterpaduan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Mulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data,serta menyimpulkan data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013:246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

Pasar Induk Gadang merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di Kota Malang. Pasar Gadang berada di Jalan Kolonel Sugiono, Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kota Malang. Sebagai sebuah pasar induk kondisi pasar cukup ramai oleh aktivitas

perdagangan dan turut berperan penting dalam memajukan pendapatan daerah sebab pusat perdagangan di Kota Malang dan Kabupaten Malang terdapat di Pasar Gadang. Pasar Induk Gadang letaknya bersebelahan dengan Terminal. Pasar ini telah berdiri sejak tahun 1982. Luas wilayah pasar pun 15.590 M². Pedagang di Pasar Induk Gadang berjumlah 927 orang. Jumlah kios dan bedak di Pasar Induk Gadang sebanyak 70 unit. Sementara itu, jumlah los atau emper di Pasar Induk Gadang sebanyak 2.540 unit. Pasar ini hanya menjual bahan-bahan makanan seperti buah, sayur, daging, ikan, dan lain-lain. Setiap hari Pasar Induk Gadang dapat menghasilkan jumlah sampah sebanyak 26 ton. Sebagian besar sampah tersebut berupa sampah-sampah organik seperti sisa-sisa sayur yang sudah tidak layak untuk dijual.

2. Penyajian Data

a. Partisipasi Masyarakat

Terdapat data dari hasil wawancara terkait partisipasi pedagang untuk melakukan pengelolaan sampah di pasar Gadang. Data tersebut diperkuat dari pernyataan 3 narasumber yaitu: Narasumber 1 Bapak Suwarno

"Ya ada, dikarenakan pada tahap awal itukan yang mengumpulkan sampah para pedagang sendiri. Dari setiap kios mereka masing-masing dikumpulkan. Jadi dari petugas cuma mengambil disetiap blok di pasar ini. Kadang pedagang yang males gitu ya nggak mau dikasih tau disuruh ngumpulin sampahnya malah nggak didengerin himbauan dari petugas. Walaupun itu ya Cuma sebagian kecil pedagang tapi ini menunjukkan kalau kesadaran mengelola sampah belum dimiliki oleh semua pedagang".

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari narasumber ke dua Narasumber 2 Ibu Liana

"Ada mbak, kalo kita Cuma mengumpulkan sebisanya aja kan kita sibuk jualan

juga. Biasanya kita sapu terus dimasukin keranjang sampah itu mbak". Narasumber 3 Ibu Purwati, "Oh kalo partisipasi dari kita pedagang itu ada mbak sebenarnya, tapi yang sampai kita ikut mengelola sampah sampai mau dibawa ke TPA ya. tapi partisipasi pedagang itu ya waktu sampah masih ada di kios kita. Terus dikumpulin ke keranjang yang sudah ada itu".

Pernyataan ini diperkuat dengan data hasil wawancara dengan 3 narasumber yaitu: Narasumber 1 Bapak Suwarno

"Ya satu biar ada kerja sama antara lingkungan dengan pihak pasar istilahnya kita saling membutuhkan, mungkin warga sekitar juga ada yang membutuhkan pupuk. Intinya ya saling menjaga kebersihan lingkungan. Secara umum peduli untuk membuang sampah ataupun membersihkan sampah yang berdekatan dengan lingkungannya".

Narasumber 2 Ibu Liana

"Ya perlu mbak, soalnya ini tempat mereka jualan gitu jadi kalo nggak ikut mengelola sampah kan jadi kotor lingkungan jualannya. Kan mereka pedagang juga yang rugi kalo tempat jualannya kotor".

Narasumber 3 Ibu Purwati

"Ya supaya para pedagang itu sadar kebersihan pasar ini, soalnya kan mereka juga yang tiap hari ada disini kalo nggak bersih kan juga nggak nyaman buat pembeli sama pedagang. Kalo pasarnya bersih kan pembeli jadi senang buat datang kesini, pasar jadi rame".

Terdapat berbagai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik. Pernyataan ini diperkuat dengan data dari wawancara sebagai berikut:

Narasumber 1 Bapak Suwarno

"Kalau partisipasi mereka itu ya di tahap awal mulai dari sampah itu dihasilkan sampai masuk ke keranjang yang kita sediakan itu

semua dilakukan oleh para pedagang. Kalau tidak ada partisipasi dari mereka kan mungkin tidak bisa bersih lingkungan pasar ini. Partisipasi para masyarakat dalam hal ini para pedagang baik walaupun ya gitu ada satu dua pedagang yang bandel tapi itu sudah biasa nggak mungkin semua 100 % patuh kan nggak mungkin pasti ada aja yang membandel. Tapi dari kami juga terus memberikan pemberitahuan biar mau membersihkan. Tapi ya harus diawasi, dibimbing tiap hari biar konsisten kebiasaan mereka itu”

Narasumber 2 Ibu Liana

“Partisipasi masyarakat ya itu, mereka tiap selesai gitu bersihin tempatnya, terus sampah-sampah itu dikumpulin di keranjang kalau keranjangnya penuh yang kita kumpulin jadi dipojokan situ. Kalau partisipasi dari kita pedagang ya sebisanya aja nggak bisalah kalo disuruh bersihin sampai benar-benar bersih gitu. Biasanya kalau masih kotor ya dibersihin petugasnya. Tapi dari pedagang selalu mengusahakan agar tiap kios selalu bersih”

Narasumber 3 Ibu Purwati

“Peran pedagang dalam mengelola sampah selama ini ya mereka bersihin kiosnya sendiri-sendiri terus dikumpulin di keranjang yang ada itu kalo nggak ya dikumpulin jadi satu biar petugasnya nggak susah - susah kalau mau ngambil. Selama ini partisipasi pedagang kalau menurut saya sudah efektif dan sangat membantu ya soalnya kan partisipasi kami itu nggak cuma berupa tenaga tapi juga dengan membayar retribusi”

b. Kemandirian

Pengelolaan sampah harus dikelola secara mandiri sesuai dengan kemampuan sumber daya yang ada. Terdapat aspek kemandirian dalam pengelolaan sampah organik. Pernyataan ini diperkuat dengan wawancara dengan data sebagai berikut:

Narasumber 1 Bapak Suwarno

”Ada, tapi belum maksimal karena masih ada yang belum mengerti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pasar.

Sehingga masih perlu dikasih tahu sama petugas untuk membersihkan kiosnya sendiri. Kadang mereka juga nggak mau buang sampah di keranjang, mereka cuma ngumpulin didepan kiosnya gitu terus petugas yang mengumpulkan ke keranjangnya. Kita juga mengusahakan agar samp bisa dikurangi di TPS sehingga volume sampah yang diangkut ke TPA bisa sedikit”

Narasumber 2 Ibu Liana

“Ada, ya dengan kita bersihin kios kita sendiri kan juga kemandirian”

Narasumber 3 Ibu Purwati

“Ada, kita tiap hari bersihin lingkungan kita jualan sendiri. Nanti kalau sudah dikumpulkan baru diambil petugasnya”

Diperlukan kemandirian dalam melakukan pengolahan sampah organik. Ini diperkuat dengan data hasil wawancara.

Narasumber 1 Bapak Suwarno

“Perlu sekali mungkin itu bisa kita fungsikan atau kita manfaatkan untuk petani sehingga bisa membantu petani untuk pengadaan pupuk juga meringankan biaya perawatan tanamannya”

Narasumber 2 Ibu Liana

*”Ya biar, kondisi pasar bersih kalau nunggu petugas yang bersihkan lama soalnya petugasnya sedikit. Jadi pedagang mandiri dalam mengelola sampahnya”.
Narasumber 3 Ibu Purwati “Biar para pedagang itu nggak mengandalkan kerja para petugas kebersihan. Selagi mereka bisa membersihkan tempatnya masing-masing ya dibersihkan aja sendiri”*

Terdapat cara pedagang atau masyarakat untuk melakukan penerapan kemandirian dalam pengolahan sampah organik. Data tersebut dapat dijawab melalui hasil wawancara sebagai berikut:

Narasumber 1 Bapak Suwarno

“Penerapannya dengan mengedukasi pedagang agar mau membersihkan tempat mereka berjualan. Kita juga menyampaikan bahwa kebersihan bukan hanya tanggung jawab petugas, tapi juga tanggung jawab seluruh orang-orang yang beraktifitas dipasar ini. Penyediaan fasilitas kebersihan juga dapat mendukung upaya kemandirian dalam pengelolaan sampah ini. Ya sebenarnya ini tugas Pemkot dalam hal ini dinas perdagangan untuk menyediakan prasarana dalam pengelolaan sampah yang organik. Kalau kami disini pengelola pasar hanya menyiapkan lahan dan juga mungkin fasilitas yang sifatnya kecil yang tidak terlalu banyak biaya”

Narasumber 2 Ibu Liana

“Penerapannya ya petugas menyuruh kita membersihkan kios kita sendiri-sendiri sehingga nanti tinggal diambil sama petugasnya”

Narasumber 3 Ibu Purwati

“Dengan cara kita bersihkan sendiri tempat kita jualan terus juga kita kumpulkan sampah-sampahnya jadi satu tempat gitu kalau keranjangnya sudah penuh”

c. Efisiensi

Pengelolaan sampah harus dilakukan dengan seefisien mungkin dengan biaya yang minimal dengan sumber daya yang optimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Efisiensi dalam pengelolaan sampah pada pengelolaan sampah organik di pasar Gadang. Data penunjang diperoleh melalui wawancara sebagai berikut:

Narasumber 1 Bapak Suwarno

“Kalau efisiensi belum ada karena kegiatan pengelolaan sampah ini kan masih dilakukan secara manual. Sehingga efisiensi tersebut belum bisa dilaksanakan. Selain itu, para pedagang juga harus ada

pendamping agar pengelolaan sampahnya sesuai dengan yang kita harapkan. Kalau belum bisa dilakukan efisiensi ya tidak bisa dipaksakan”.

Narasumber 2 Ibu Liana,

“Belum ada, soalnya sampah yang dihasilkan banyak, jadi nggak bisa dilakukan efisiensi”

Narasumber 3 Ibu Purwati,

“Belum sih mbak kayaknya, soalnya kalo kita lihat petugasnya banyak terus pasarnya ramai tiap hari. Jadi kalau ada efisiensi bisa jadi sampahnya lebih banyak yang tidak tertangani”.

Efisiensi dalam pengelolaan sampah perlu dilakukan. Ini diperkuat dengan data berikut:

Narasumber 1 Bapak Suwarno,

“Ya, itu tadi untuk pemanfaatan biar sampah itu yang saat ini menjadi polemic di masyarakat bahwa sampah itu terkesan mengganggu kan nati sampahnya kita kelola dengan sebaik mungkin untuk warga sekitar dan petani. Kalau memang bisa melakukan efisiensi kan baik. Selama efisiensi yang dilakukan itu tetap bisa bekerja setara dengan jumlah produksi sampah. Sehingga tidak menimbulkan masalah baru jika sampah ini tidak tertangani dengan baik. Soalnya kalo organik seperti ini dibiarkan terlalu lama akan membusuk yang menimbulkan bau tidak sedap”.

Narasumber 2 Ibu Liana,

“Biar biaya kebersihan itu nggak besar, kalau ada efisiensi kan berarti petugasnya lebih sedikit tapi pasarnya bisa tetap bersih gitu”.

Narasumber 3 Ibu Purwati,

“ya perlu, soalnya kalau nggak efisien berarti kan petugas kebersihannya tidak maksimal dalam bekerja. Baiknya kan

petugasnya sedikit tapi sampahnya tetap bersih. Semua diangkat seperti biasa”.

Terdapat cara dalam pengelolaan sampah agar efisien. Data wawancara menjawab cara efisiensi pengelolaan sampah.

Narasumber 1 Bapak Suwarno,

“Bisa dengan penyediaan sarana prasarana yang modern sehingga tidak membutuhkan banyak pekerja. Sehingga dapat membuat proses pengelolaan sampah di pasar ini bisa efisien. Memaksimalkan pemilahan sampah di tingkat awal, sehingga lebih mudah untuk diproses ditahap berikutnya”.

Narasumber 2 Ibu Liana,

“Bentuknya ya ngambil sampahnya menggunakan kendaraan biar lebih cepat soalnya kan selama ini menggunakan gerobak jadi waktunya lama”.

Narasumber 3 Ibu Purwati,

“Keranjang sampahnya bisa lebih banyak, terus ngambil sampahnya itu pakai tempat yang kapasitasnya besar jadi bisa bawa banyak sampah sekali angkut ke TPS”.

d. Perlindungan Lingkungan.

Pengelolaan sampah harus mampu menciptakan lingkungan yang bersih dari sampah, memanfaatkan sampah seoptimal mungkin, mencegah dampak buruk lain yang dapat terjadi dari kegiatan pengelolaan sampah. Perlindungan lingkungan dalam pengelolaan sampah di Pasar Gadang. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara berikut:

Narasumber 1 Bapak Suwarno,

“Sudah ada mbak perlindungan lingkungannya bentuknya ya dari tempat penampungan yang jauh dari kegiatan jual beli sehingga kuman dari kotoran itu nggak menyebar ke dagangan para penjual, terus juga pembersihan pasar yang dilakukan tiap dua kali dalam sehari itukan juga salah satu bentuk perlindungan lingkungan. Selain itu, penyediaan keranjang sampah itu juga kan jadi sarana perlindungan lingkungan.”

Perlindungan lingkungan disini maksudnya kan agar sampah itu tidak mencemari barang dagangan pedagang jadi bisa bebas dari pencemaran sampah yang mungkin terjadi“

Narasumber 2 Ibu Liana,

“Sudah ada sih mbak, bentuknya ya itu kita disediakan keranjang sampah disuruh petugasnya buang sampah dikeranjang. Nggak boleh buang sampah sembarangan biar kuman disampah itu nggak nyebar kebarang dagangan”

Narasumber 3 Ibu Purwati,

“Oh itu, iya ada mbak. Bentuk perlindungannya itu ya kita tiap pagi sama sore harus bersihin kios masing-masing. Diusahakan nggak ada sampah waktu selesai kita jualan. Sampahnya dikumpulin dikeranjang yang sudah disediakan”.

Perlu berbagai pihak untuk dilibatkan dalam perlindungan lingkungan dalam pengelolaan sampah. Hasil wawancara sebagai berikut:

Narasumber 1 Bapak Suwarno,

“Secara umum dari kedinasan itu wajib, kita yang berwenang sebagai dinas pasar. Tapi juga dengan pihak terkait seperti dinas lingkungan hidup yang terkait dengan sampah yang terkait dengan faktor lingkungan dan mungkin dengan warga sekitar atau pedagang. Yang perlu dilibatkan kalau harapan kami ya semuanya yang beraktivitas di pasar ini. Saling menjaga kebersihan biar lingkungan-nya terlindungi”

Narasumber 2 Ibu Liana,

“Pedagang, petugas, sama pembeli harus ikut melakukan perlindungan lingkungan“

Narasumber 3 Ibu Purwati,

“Semua orang yang beraktifitas di pasar ini ya harus melakukan perlindungan lingkungan biar nggak kotor”

Perlu ada perlindungan lingkungan dalam pengelolaan sampah di Pasar Gadang. Terdapat data penunjang melalui wawancara berikut:

Narasumber 1 Bapak Suwarno

“Perlindungan lingkungan dalam pengelolaan sampah ini kan untuk memonitor atau melihat sejauh mana efektifitas manfaat terhadap permasalahan sampah sehingga jika ada permasalahan dengan sampah dapat segera diatasi. Kalau tidak ada perlindungan lingkungan itu bisa merugikan kita juga. Karena hal ini penting maka juga harus diperhatikan perlindungan lingkungan. Kita juga harus mengupayakan bagaimana pengelolaan sampah di pasar ini juga memperhatikan perlindungan lingkungan”

Narasumber 2 Ibu Liana

“Ya biar bersih, biar nggak ada kuman dan bakteri. Biar pasarnya nggak kotor”

Narasumber 3 Ibu Purwati

“Biar nggak terjadi pencemaran lingkungan. Kan itu merugikan buat pedagang kalo kebersihan pasarnya nggak dijaga”

Terdapat bentuk perlindungan lingkungan yang dilakukan dalam pengelolaan sampah di Pasar Gadang. Hasil wawancara membuktikan sebagai berikut:

Narasumber 1 Bapak Suwarno

“Ya mungkin secara hokum masalah sampah ada sanksi kepada pedagang yang membuang sampah tidak pada tempatnya terus juga adanya pembuangan liar dari masyarakat umum karena disini statusnya pasar sehingga sampah yang memang harus kita angkut kita kelola itu sampah milik pasar. Selain itu, dengan penyediaan sarana dan prasarana kebersihan sampah yang dapat menunjang perlindungan lingkungan. Sosialisasi kepada para pedagang untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan pasarnya.

Mengajak para pedagang untuk selalu membuang sampah di tempat sampah. Rutin membersihkan lingkungan pasar”

Narasumber 2 Ibu Liana

“Membersihkan kios kita dari sampah tiap pagi sama sore. Membuang sampah ditempatnya”

Narasumber 3 Ibu Purwati

“Menjaga kebersihan lingkungan pasar dengan membersihkan pagi dan sore. Tidak membuang sampah sembarangan. Mengumpulkan sampah yang ada di kios kita”

e. Keterpaduan

Suatu pengelolaan sampah harus memiliki elemen sistem yang terpadu dengan pengelolaan sampah di luar wilayah. Keterpaduan dalam pengelolaan sampah di Pasar Gadang. Data untuk memperkuat diperoleh melalui wawancara sebagai berikut:

Narasumber 1 Bapak Suwarno

“Belum ada mbak, tetapi kita sudah meminta kerja sama dengan pedagang agar berbagi tugas untuk para pedagang membersihkan kiosnya masing-masing lalu dibuang ke tempat sampah terdekat lalukami akan mengangkut sampah tersebut ke TPS”

Narasumber 2 Ibu Liana

“Ada, bentuknya itu ya kami yang membersihkan di kios kita, terus petugasnya yang membersihkan lingkungan pasarnya”

Narasumber 3 Ibu Purwati

“Sudah ada mbak, itu dalam bentuk bagi-bagi tugas antara pedagang dengan petugas kebersihannya. Biar lebih cepat bersihkannya dan nggak butuh waktu lama. Soalnya kalau menunggu petugas kan bersihnya gentian tiap-tiap kios”

Keterpaduan perlu dilakukan dalam pengelolaan sampah. Data wawancara sebagai berikut:

Narasumber 1 Bapak Suwarno

“Kerjasama itu perlu sekali karena untuk meringankan kegiatan yang kita lakukan. Dalam membersihkan pasar ini kita tidak bisa melakukannya sendiri jadi butuh bantuan dari pihak lain untuk membantu dari pihak lain untuk membantu kami menyelesaikan tugas kami. Kalau kami sendiri kan berat. Jadi bagi kami sangat penting keterpaduan tersebut”.

Narasumber 2 Ibu Liana

“Biar antara petugas kebersihan dengan pedagang itu saling mendukung. Biar pasarnya selalu bersih”.

Narasumber 3 Ibu Purwati

“Kebersihan kan tanggungjawab bersama jadi dengan keterpaduan bisa lebih enak dalam menjaga kebersihannya”.

Cara agar keterpaduan dapat diterapkan dalam pengelolaan sampah di Pasar Gadang. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara yaitu:

Narasumber 1 Bapak Suwarno

“Caranya dengan melakukan koordinasi dengan semua pihak yang terkait dengan kebersihan pasar gadang, dengan melakukan pembagian tugas dan wewenang akan memperjelas fungsi masing-masing pihak sehingga akan menciptakan kerjasama yang menghasilkan keterpaduan. Ya kita harus tetap saling mensosialisasikan kepada pedagang baik petugas untuk saling memelihara kebersihan lingkungan biar sampah tidak menjadi merugikan baik pedagang maupun lingkungan”.

Narasumber 3 Ibu Purwati

“kerjasama antara petugas kebersihan dengan pedagang

ditingkatkan. Terus komunikasi dijaga sehingga keterpaduan itu bisa dicapai”.

3. Analisis dan Interpretasi Data

Berikut penyajian data-data hasil penelitian. Terdapat lima fokus dalam penelitian ini yaitu:

- a. Partisipasi masyarakat
- b. Kemandirian
- c. Efisiensi
- d. Perlindungan lingkungan
- e. Keterpaduan

1. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan komponen penting karena dalam pengelolaan berbasis masyarakat diperlukan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah. Masyarakat perlu memiliki kesadaran dan tanggungjawab dalam mengatasi permasalahan sampah. Peran pemerintah dan lembaga lainnya dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat sebagai motivator dan fasilitator.

Hasil wawancara kami dengan pedagang di Pasar Gadang menunjukkan adanya partisipasi masyarakat untuk pengelolaan sampah. Bapak Suwarno selaku pihak pengelola pasar mengatakan bahwa para pedagang membersihkan dan mengumpulkan sampah mereka di kios mereka sendiri kemudian petugas mengangkut sampah mereka untuk dibawa ke TPA. Kegiatan ini dilakukan oleh mayoritas pedagang yang ada. Secara umum masyarakat peduli untuk membuang sampah ataupun membersihkan sampah yang berdekatan dengan lingkungannya. Menurut Bapak Suwarno perlu adanya kerjasama antara pihak pedagang dan petugas dalam menjaga kebersihan agar dapat menguntungkan pihak-pihak yang terkait dengan kebersihan pasar. Pernyataan pak Suwarno diperkuat oleh Ibu Liana dan Ibu Purwati.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat perlu dilakukan di Pasar Gadang karena menurut kebersihan lingkungan yang terjaga akan berdampak bagi kenyamanan pembeli sehingga hal tersebut dapat menguntungkan pedagang karena masyarakat yang merasa nyaman berkunjung ke pasar akan membeli dagangan mereka. Selain itu, Bapak Suwarno juga menambahkan jika kebersihan hanya menjadi tanggungjawab petugas kebersihan, maka kebersihan pasar Gadang tidak akan maksimal. Pernyataan Bapak Suwarno didukung oleh pernyataan Bu Liana dan Bu Purwati yang mengemukakan pendapat yang sama.

Ketiga narasumber dalam penelitian ini mengatakan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan pasar gadang dilakukan dengan cara mengumpulkan sampah yang dihasilkan oleh masing – masing pedagang pada tempat sampah yang terdapat di kios masing-masing. Selain itu pedagang juga mengumpulkan sampah secara kolektif untuk mempermudah petugas mengambil sampah mereka seperti yang diungkapkan Bu Purwati. Bu Purwati juga mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan juga dilakukan dengan cara membayar retribusi kebersihan.

2. Kemandirian

Kemandirian masyarakat dalam menjaga kebersihan diperlukan untuk mendukung upaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat karena dengan adanya kemandirian yang dimiliki maka masyarakat memiliki rasa tanggungjawab pribadi untuk menjaga kebersihan. Bu liana dan Bu Purwati sependapat bahwa terdapat kemandirian pada para pedagang karena mereka sudah berusaha menjaga kebersihan kios mereka masing-masing. Bapak Suwarno juga menjelaskan bahwa pedagang

membersihkan kios mereka sendiri. Namun masih terdapat beberapa pedagang yang tidak membuang sampah pada keranjang yang tersedia. Beberapa pedagang tersebut hanya mengumpulkan sampah di depan kiosnya begitu saja.

Kemandirian para pedagang perlu ada, menurut Bapak Suwarno kemandirian para pedagang dalam menjaga kebersihan diperlukan agar para pedagang tidak tergantung kepada petugas kebersihan. Jika hanya bergantung pada petugas kebersihan maka tidak akan bersih lingkungan pasarnya. Karena antara jumlah petugas kebersihan dengan jumlah sampah yang diproduksi di Pasar Induk Gadang tidak setara. Pernyataan Bapak Suwarno diperkuat oleh Ibu Liana dan Ibu Purwati yang mengemukakan pendapat yang sama. Selain itu Bu Liana juga menambahkan bahwa pedagang tidak bisa bergantung kepada petugas kebersihan karena jumlah petugas kebersihan sedikit. Terdapat cara pedandang melakukan penerapan kemandirian dalam pengolahan sampah organik. Bapak Suwarno mengatakan bahwa cara menerapkan kemandirian dengan mengedukasi para pedagang agar mau membersihkan tempat mereka berdagang dan menyediakan fasilitas kebersihan untuk mendukung upaya kemandirian dalam pengelolaan sampah. Bu Liana dan Bu Purwati juga mengatakan hal yang sama yaitu cara menerapkan kemandirian dengan menjaga kebersihan kios masing-masing pedagang.

3. Efisiensi

Efisiensi belum ada di Pasar Gadang. Hal tersebut merupakan pendapat dari Bapak Suwarno yang mengatakan bahwa efisiensi belum dilakukan karena pengelolaan sampah masih dilakukan secara manual. Selain itu, pedagang juga perlu diberikan pendampingan agar pengelolaan sampah dapat seperti yang diharapkan.

Pendapat dari Bu Liana dan Bu Purwati juga sama seperti Bapak Suwarno yaitu belum ada efisiensi di Pasar Gadang. Bu Purwati juga mengatakan bahwa efisiensi bisa membuat sampah lebih banyak karena pasar ramai setiap hari. Sehingga mengakibatkan jumlah sampah yang tidak tertangani menjadi besar jumlahnya.

Efisiensi menurut ketiga narasumber dalam penelitian ini diperlukan dengan berbagai pendapat dari mereka. Bapak Suwarno mengatakan bahwa efisiensi dapat dilakukan, selama efisiensi yang dilakukan itu tetap bisa bekerja setara dengan jumlah produksi sampah sehingga tidak menimbulkan masalah baru. Menurut Bu Liana efisiensi akan membuat biaya kebersihan lebih sedikit karena petugas dikurangi namun sampah tetap bersih sedangkan menurut Bu Purwati efisiensi perlu meskipun jumlah petugas kebersihan sedikit namun lingkungan bersih.

Tata cara pengelolaan sampah agar efisien ada berbagai macam bentuk berdasarkan pernyataan dari narasumber. Menurut Bapak Suwarno yaitu dengan penyediaan sarana prasarana yang modern sehingga tidak membutuhkan banyak pekerja dan memaksimalkan pemilahan sampah ditingkat awal untuk mempermudah proses berikutnya. Sedangkan pendapat dari Bu Liana efisiensi dilakukan dengan mengangkut sampah dari pedagang menggunakan kendaraan karena saat menggunakan gerobak sampah memerlukan waktu cukup lama. Selain itu, pendapat dari Bu Purwati efisiensi dengan cara memperbanyak keranjang sampah dan mengangkut sampah dari pedagang dengan alat yang kapasitasnya besar agar pengangkutan ke TPS hanya dilakukan sekali.

4. Perlindungan Lingkungan

Perlindungan lingkungan di Pasar Gadang sudah diterapkan menurut

ketiga narasumber penelitian ini. Bapak Suwarno mengatakan bahwa bentuk perlindungan lingkungan yaitu tempat penampungan yang jauh dari kegiatan jual beli sehingga kuman dari kotoran tidak menyebar ke dagangan para penjual, pembersihan pasar yang dilakukan setiap dua kali dalam sehari dan penyediaan keranjang sampah. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Bu Liana yang mengatakan hal yang sama sedangkan menurut Bu Purwati mengatakan perlindungan lingkungan yang dilakukan adalah menjaga kebersihan tempat dagangan masing-masing pedagang.

Pihak yang perlu dilibatkan dalam perlindungan lingkungan menurut ketiga narasumber adalah semua pihak yang beraktivitas di Pasar Gadang. Selain itu, pihak-pihak yang terkait dengan masalah persampahan juga harus dilibatkan seperti Dinas Lingkungan Hidup. Menurut Ibu Liana pedagang, petugas, dan pembeli harus melakukan perlindungan lingkungan. Pernyataan Bu Liana diperkuat oleh Bapak Suwarno dan Bu Purwati yang mengatakan hal yang sama.

Perlindungan lingkungan perlu dilakukan di Pasar Gadang. Bapak Suwarno mengatakan bahwa. Jika tidak ada perlindungan lingkungan maka akan merugikan kita dan juga harus mengupayakan bagaimana pengelolaan sampah di Pasar Gadang juga memperhatikan perlindungan lingkungan. Pendapat tersebut juga didukung oleh kedua narasumber lain yang mengatakan jika tidak ada perlindungan maka akan merugikan masyarakat sendiri.

Ada beberapa bentuk perlindungan lingkungan yang disebutkan oleh narasumber.

Bapak Suwarno menjelaskan bahwa perlindungan lingkungan dapat dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana kebersihan sampah yang dapat menunjang perlindungan lingkungan, sosialisasi kepada para

pedagang untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan pasarnya, mengajak para pedagang untuk selalu membuang sampah di tempat sampah, dan rutin membersihkan lingkungan pasar. Selain itu, ada juga secara hukum masalah sampah ada sanksi kepada pedagang yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh kedua narasumber lainnya yang mengatakan bahwa membersihkan kios setiap pagi dan sore serta membuang sampah pada tempat yang tersedia merupakan bentuk perlindungan lingkungan.

5. Keterpaduan

Keterpaduan di Pasar Gadang sudah ada menurut kedua narasumber dalam penelitian ini. Menurut pendapat Bu Liana dan Bu Purwati yang mengatakan bahwa pedagang dan petugas memiliki tanggungjawab masing-masing untuk menjaga kebersihan pasar dan saling terkait. Memang diperlukan kesadaran masing – masing pihak agar dapat bekerja sama satu sama lain. Namun menurut Bapak Suwarno, keterpaduan dalam pengelolaan sampah masih belum diterapkan secara baik. Namun, dari pihak pengelola pasar terus mengupayakan agar ada keterpaduan dalam pengelolaan sampah.

Keterpaduan perlu dilakukan di Pasar Gadang untuk menjaga kebersihan. Bapa Suwarno mengatakan bahwa pengelola pasar tidak bisa bekerja sendiri dalam menjaga kebersihan pasar. Jumlah produksi sampah yang besar setiap harinya membuat petugas tidak mampu membersihkannya sendiri. Maka perlu adanya keterpaduan dalam pengelolaan sampah di pasar Induk Gadang. Hal tersebut dikemukakan oleh Ibu Liana dan Ibu Purwati bahwa kebersihan pasar menjadi tanggungjawab bersama dan petugas

serta pedagang perlu saling mendukung.

Cara yang digunakan untuk menerapkan keterpaduan dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Gadang menurut Bapak Suwarno yaitu melakukan koordinasi dengan semua pihak yang terkait dengan kebersihan Pasar Gadang, dengan melakukan pembagian tugas dan wewenang akan memperjelas fungsi masing-masing pihak sehingga akan menciptakan kerjasama yang menghasilkan keterpaduan. Selain langkah tersebut, perlu adanya sosialisasi kepada semua pihak tentang pentingnya kerjasama dalam menjaga kebersihan pasar sehingga tidak merugikan bagi pedagang maupun lingkungan. Pendapat tersebut dipertegas oleh pernyataan Ibu Liana mengatakan bahwa pembagian tugas untuk dapat saling membantu antara petugas kebersihan dengan para pedagang. Selain itu, pernyataan Ibu Purwati juga mendukung kedua pendapat sebelumnya yaitu menerapkan keterpaduan dengan cara meningkatkan kerjasama antara petugas kebersihan dengan pedagang serta menjaga komunikasi mereka sehingga keterpaduan itu bisa dicapai.

KESIMPULAN

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat digunakan menjadi alternative untuk mengurangi sampah yang berserakan maupun tumpukan sampah yang terdapat di Pasar Gadang Kota Malang. Diperlukan partisipasi serta peran dari masyarakat karena pengelolaan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat juga harus mempunyai kemandirian sebagai tanggungjawab pribadi untuk menjaga kebersihan. Efisiensi juga perlu diperlukan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat agar sampah yang ada di Pasar Induk Gadang dapat dikelola dengan baik meskipun sumber daya manusianya

sedikit. Selain itu, dengan adanya efisiensi diharapkan dapat menciptakan efektifitas dalam pengelolaan sampah di Pasar Induk Gadang. Perlindungan lingkungan juga diperlukan untuk menjaga kebersihan pasar dan lingkungan agar dalam proses pengelolaan sampah tidak menimbulkan dampak yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Keterpaduan antara pedagang dan petugas kebersihan perlu dijaga karena kebersihan pasar menjadi tanggungjawab bersama dan petugas serta pedagang perlu saling mendukung.

Di Pasar Gadang sendiri mayoritas pedagang sudah mengumpulkan sampah secara kolektif sehingga memudahkan petugas pengangkut sampah untuk membawa ke TPA. Terdapat kemandirian pada para pedagang di Pasar Gadang karena berusaha menjaga kebersihan kios masing-masing. Namun masih ada pedagang yang belum sadar pentingnya menjaga kebersihan. Di Pasar Gadang masih belum ada efisiensi pengelolaan sampah namun narasumber mengatakan perlu diadakannya efisiensi di Pasar Gadang.

Di Pasar Gadang terdapat bentuk perlindungan lingkungan dengan tempat penampungan sampah jauh dari kegiatan jual beli, adanya pembersihan sampah sehari selama dua kali serta adanya penyediaan keranjang sampah. Keterpaduan di Pasar Gadang belum diterapkan secara apik, namun selalu diupayakan dengan melakukan koordinasi dengan semua pihak serta melakukan pembagian tugas dan wewenang akan memperjelas fungsi masing-masing pihak. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai juga sangat mendukung dan membantu dalam pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Pasar Gadang Malang.

SARAN

Menurut penelitian yang telah peneliti lakukan, pengelolaan sampah berbasis masyarakat telah dan perlu untuk diterapkan di Pasar Gadang. Alasan

pengelolaan sampah berbasis masyarakat telah diterapkan karena telah memenuhi 3 prinsip CBSSWM (*Community Based Solid Waste Management*) yaitu berbasis masyarakat, perlindungan lingkungan, serta keterpaduan. Namun masih ada prinsip yang belum berjalan di Pasar Gadang Kota Malang yaitu kemandirian dan efisiensi. Oleh karena itu, hal-hal yang masih harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Pasar Gadang Kota Malang adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan partisipasi masyarakat melalui sosialisasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pasar.
2. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kemandirian dalam pengelolaan sampah.
3. Meningkatkan dukungan dari Dinas Perdagangan dan Pemerintah Kota Malang mengenai program pengelolaan sampah organik berbasis masyarakat di Pasar Gadang Malang dalam bentuk sosialisasi.
4. Efisiensi dalam pengelolaan sampah di Pasar Induk Gadang perlu dilakukan, agar dapat mencapai efektifitas dalam pengelolaan sampah Sehingga dapat berdampak maksimal dalam pengelolaan sampah.
5. Mempertahankan perlindungan lingkungan dalam pengelolaan sampah yang sudah ada di Pasar Induk Gadang.
6. Keterpaduan yang ada dalam pengelolaan sampah di Pasar Induk Gadang, perlu dipertahankan serta ditingkatkan, dengan cara meningkatkan kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan sampah di Pasar Induk Gadang.
7. Meningkatkan kemandirian pedagang dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan cara sosialisasi akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 Tentang Pedoman Pengelolaan Sampah

Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

[Halaman Kosong]